

Pelestarian Wisata Budaya Luhak Nan Tigo melalui Sejarah Tutur, Aksi Lingkungan, dan Papan Informasi

**Nela Novita¹, Faizul Ihsan², Hayatil Azzakira³ Nabila Nisaa Salsabila⁴,
Annisa Amalia⁵, Afifah Salsabila⁶, M. Fadel⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Padang
e-mail: nelanovitasari1093@gmail.com

Abstrak

Pelestarian wisata budaya memerlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada daya tarik fisik, tetapi juga pada pewarisan pengetahuan, kepedulian lingkungan, dan ketersediaan informasi bagi pengunjung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pelestarian wisata budaya Luhak Nan Tigo melalui edukasi sejarah tutur, aksi lingkungan, dan pemasangan papan informasi. Program dilaksanakan di [lokasi kegiatan] pada [tanggal pelaksanaan] dengan melibatkan masyarakat, generasi muda, dan pengunjung. Sebanyak 30 peserta dipilih sebagai sampel evaluasi dari keseluruhan peserta kegiatan. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan tokoh setempat, penggalian dan penyampaian cerita sejarah secara tutur, diskusi nilai budaya, aksi pembersihan kawasan, penataan titik sampah, identifikasi kebutuhan informasi, penyusunan isi papan, pemasangan papan informasi, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi contoh menunjukkan rerata pengetahuan dan kepedulian pelestarian meningkat dari 58,7 menjadi 88,0. Pemahaman sejarah lokal meningkat dari 46,7% menjadi 90,0%, kesadaran menjaga kebersihan dari 66,7% menjadi 96,7%, kemampuan menjelaskan fungsi papan informasi dari 40,0% menjadi 90,0%, dan kemauan menceritakan kembali sejarah kepada orang lain dari 43,3% menjadi 86,7%. Kegiatan menghasilkan dokumentasi sejarah tutur, lingkungan kawasan yang lebih tertata, serta papan informasi sebagai media interpretasi. Program menunjukkan bahwa pelestarian wisata budaya lebih kuat ketika aspek budaya, lingkungan, informasi, dan partisipasi masyarakat dilaksanakan secara terpadu dan dilanjutkan melalui pemeliharaan berkala.

Kata kunci: Aksi Lingkungan, Luhak Nan Tigo, Papan Informasi, Sejarah Tutur, Wisata Budaya

Abstract

Cultural tourism preservation requires efforts that go beyond protecting physical attractions by strengthening knowledge transmission, environmental care, and visitor information. This community service activity aimed to support the preservation of Luhak Nan Tigo cultural tourism through oral-history education, environmental action, and information-board installation. The program was conducted at [activity location] on [activity date] and involved local residents, young people, and visitors. Thirty participants

were selected as an evaluation sample from all activity participants. The implementation included coordination with local figures, collection and delivery of oral historical narratives, discussion of cultural values, site cleaning, waste-point arrangement, identification of visitor-information needs, preparation of board content, installation of information boards, and pre- and post-activity evaluation. Illustrative evaluation results showed that the mean preservation knowledge and awareness score increased from 58.7 to 88.0. Understanding of local history increased from 46.7% to 90.0%, environmental-cleanliness awareness from 66.7% to 96.7%, ability to explain the function of information boards from 40.0% to 90.0%, and willingness to retell local history from 43.3% to 86.7%. The program produced oral-history documentation, a better organized tourism environment, and information boards as interpretation media. The activity indicates that cultural-tourism preservation becomes stronger when cultural transmission, environmental stewardship, visitor information, and community participation are implemented in an integrated manner and supported by regular maintenance.

Keywords: Cultural Tourism, Environmental Action, Information Board, Luhak Nan Tigo, Oral History

LATAR BELAKANG

Pariwisata budaya tidak hanya berkaitan dengan kunjungan ke suatu tempat, tetapi juga dengan proses memahami makna, cerita, nilai, dan praktik sosial yang membentuk identitas masyarakat. Ketika sebuah kawasan budaya dikunjungi tanpa penjelasan yang memadai, pengunjung dapat melihat objek secara visual tetapi tidak memperoleh pemahaman mengenai sejarah dan nilai yang menyertainya. Oleh karena itu, pelestarian wisata budaya membutuhkan interpretasi yang mampu menjembatani pengetahuan masyarakat dengan pengalaman pengunjung. Interpretasi warisan berfungsi sebagai kegiatan edukatif yang membantu orang memahami nilai alam dan budaya, sekaligus dapat mendukung pengelolaan berkelanjutan (Nowacki, 2021).

Dalam konteks Minangkabau, istilah Luhak Nan Tigo dikenal sebagai bagian penting dalam struktur wilayah budaya yang secara tradisional merujuk pada Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto. Pengetahuan mengenai pembagian wilayah budaya tersebut tidak hanya hadir melalui sumber tertulis, tetapi juga hidup melalui cerita, tambo, ungkapan, pengalaman masyarakat, dan pengetahuan yang diwariskan antargenerasi. Tradisi tutur memiliki nilai penting karena memungkinkan masyarakat meneruskan ingatan kolektif dengan bahasa dan sudut pandang lokal. Pelestarian pengetahuan semacam ini perlu dilakukan secara hati-hati agar isi cerita tidak dipisahkan dari konteks sosial dan pemilik pengetahuan budaya.

Sejarah tutur merupakan salah satu bentuk warisan takbenda yang bergantung pada keberlanjutan praktik bercerita. Ketika generasi muda tidak lagi mendengar atau meneruskan cerita lokal, pengetahuan dapat berkurang walaupun lokasi fisiknya masih ada. Studi mengenai pengelolaan sejarah lisan menunjukkan bahwa akses, dokumentasi, dan keterlibatan generasi muda menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan arsip dan memori komunitas (Zimu-Biyela, 2022). Penelitian mengenai tradisi lisan di Indonesia juga menekankan bahwa perubahan sosial dan modernisasi

dapat menjadi tantangan bagi transmisi pengetahuan sehingga strategi pelestarian perlu melibatkan komunitas pemilik tradisi (Akhiroh et al., 2025).

Dalam pariwisata warisan, penyampaian cerita tidak cukup hanya berisi fakta. Interpretasi yang efektif perlu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, rasa memiliki, dan tanggung jawab pelestarian. Kajian Ruan et al. (2024) menunjukkan bahwa konten interpretasi dapat membentuk keinginan untuk mewariskan budaya melalui jalur kognitif dan afektif. Wang et al. (2025) juga menunjukkan bahwa interpretasi yang menyentuh pengalaman emosional dapat memperkuat komitmen wisatawan terhadap pelestarian budaya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sejarah tutur berpotensi menjadi media yang relevan untuk membuat pengunjung dan generasi muda tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasa terhubung dengan warisan lokal.

Pelestarian wisata budaya juga berkaitan erat dengan kondisi lingkungan. Kawasan yang memiliki nilai sejarah akan kehilangan kualitas pengalaman apabila dipenuhi sampah, jalur tidak terawat, atau fasilitas informasi tidak tertata. Pariwisata berbasis masyarakat perlu menjaga keseimbangan antara manfaat sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Kunjuran et al. (2022) menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi sarana transformasi sosial apabila aspek sosial-budaya dan lingkungan dikelola bersama. Alimi dan Darwis (2023) menekankan bahwa community-based tourism dapat diarahkan pada keberlanjutan lingkungan melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan.

Aksi lingkungan dalam kegiatan pengabdian ini ditempatkan sebagai bentuk praktik langsung. Peserta tidak hanya menerima pesan tentang menjaga kebersihan, tetapi ikut membersihkan area, mengidentifikasi titik yang perlu ditata, dan mendiskusikan kebiasaan yang dapat dipertahankan setelah kegiatan berakhir. Pendekatan partisipatif penting karena pelestarian wisata budaya tidak dapat bergantung pada tim KKN atau pengelola dalam waktu singkat. Masyarakat perlu menjadi pelaku utama yang memiliki pengetahuan, kepentingan, dan kendali terhadap keberlanjutan kawasan (Hu et al., 2022; Moayerian et al., 2022).

Kebutuhan berikutnya adalah informasi yang mudah diakses. Pengunjung membutuhkan petunjuk mengenai nama tempat, cerita singkat, aturan berkunjung, ajakan menjaga kebersihan, serta informasi lain yang membantu memahami kawasan. Papan informasi adalah media sederhana tetapi strategis karena dapat digunakan tanpa perangkat khusus. Deri et al. (2023) menekankan bahwa perancangan signage pada jalur warisan perlu mempertimbangkan konteks budaya, kebutuhan wisata, dan dampak lingkungan. Cochran et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa signage interpretatif dapat memengaruhi orientasi serta pola pergerakan pengunjung.

Papan informasi perlu dipahami bukan sebagai hiasan, melainkan sebagai bagian dari sistem interpretasi. Isi harus singkat, terbaca, akurat, dan tidak mengklaim cerita yang belum terverifikasi. Informasi historis yang berasal dari tutur masyarakat sebaiknya dikonfirmasi kepada tokoh atau sumber lokal dan dipisahkan antara cerita tradisi, penjelasan sejarah, dan pesan pengelolaan. Prinsip ini penting untuk menghindari penyederhanaan warisan budaya menjadi narasi wisata yang menarik tetapi kehilangan konteks. Pengalaman Surakarta menunjukkan bahwa narasi budaya yang dibentuk

untuk pariwisata perlu mempertimbangkan otoritas budaya dan hubungan masyarakat dengan warisan yang direpresentasikan (Purwani et al., 2022).

Partisipasi komunitas merupakan fondasi pelestarian. Masyarakat tidak seharusnya hanya menjadi objek yang budayanya ditampilkan kepada wisatawan. Keterlibatan dalam pemilihan cerita, penyusunan informasi, aksi kebersihan, dan pemeliharaan fasilitas dapat memperkuat rasa memiliki. Penelitian mengenai pariwisata warisan takbenda menunjukkan bahwa kolaborasi antara penduduk dan wisatawan dapat menciptakan nilai yang mendukung keberlanjutan budaya (Lan et al., 2021). Community of practice juga dapat membantu mengubah pengetahuan tacit menjadi pengetahuan yang dapat dibagikan tanpa memutus hubungannya dengan komunitas (Lee, 2022).

Kegiatan KKN menjadi salah satu ruang untuk menghubungkan perguruan tinggi dan masyarakat dalam tindakan yang bersifat praktis. Dalam program ini, mahasiswa tidak ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan sejarah, tetapi sebagai fasilitator yang membantu menghimpun cerita, menyusun media, menggerakkan aksi lingkungan, dan mendukung dokumentasi. Posisi tersebut penting karena masyarakat setempat tetap menjadi sumber utama bagi pengetahuan lokal, sedangkan mahasiswa membantu proses penyajian agar lebih mudah dipahami dan dipelihara.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan bertujuan memperkuat pelestarian wisata budaya Luhak Nan Tigo melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi, yaitu edukasi sejarah tutur, aksi lingkungan, dan pemasangan papan informasi. Artikel ini mendeskripsikan tahapan kegiatan, hasil evaluasi terhadap 30 peserta sampel, perubahan pengetahuan dan kepedulian, luaran yang dihasilkan, kendala pelaksanaan, serta rekomendasi keberlanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada [tanggal pelaksanaan] di [lokasi kegiatan] dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Padang. Sasaran kegiatan adalah masyarakat, generasi muda, dan pengunjung yang terlibat dalam rangkaian edukasi sejarah tutur, aksi lingkungan, dan pemasangan papan informasi. Sebanyak 30 peserta dipilih sebagai sampel evaluasi dari keseluruhan peserta kegiatan. Pemilihan sampel evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran perubahan pengetahuan dan kepedulian tanpa menyatakan bahwa angka tersebut merupakan jumlah seluruh peserta kegiatan.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Tahap pertama adalah koordinasi dengan pengelola, tokoh masyarakat, tokoh adat atau narasumber lokal yang relevan. Koordinasi membahas cerita yang layak disampaikan, istilah lokal yang perlu dipertahankan, lokasi yang membutuhkan perhatian lingkungan, titik pemasangan papan, serta pembagian tugas mahasiswa dan mitra. Tim menghindari pencantuman informasi sejarah yang belum dikonfirmasi dan meminta persetujuan untuk materi yang berasal dari cerita masyarakat.

Tahap kedua adalah edukasi sejarah tutur. Narasumber atau fasilitator menyampaikan cerita mengenai makna kawasan, asal-usul penamaan, nilai budaya, pengalaman masyarakat, dan pesan yang dianggap penting untuk generasi muda. Peserta diberi kesempatan mengajukan pertanyaan dan menceritakan kembali bagian

yang dipahami. Mahasiswa mencatat pokok cerita dengan membedakan informasi yang bersifat tradisi tutur, ingatan personal, dan informasi faktual yang dapat diverifikasi. Dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan persetujuan narasumber.

Tahap ketiga adalah aksi lingkungan. Peserta melakukan pembersihan pada titik yang telah ditentukan, mengumpulkan dan memilah sampah sejauh sarana memungkinkan, merapikan area yang tidak mengubah unsur budaya, serta mengidentifikasi titik yang memerlukan tempat sampah atau pesan kebersihan. Aksi tidak dilakukan pada objek yang berpotensi memiliki nilai cagar budaya tanpa arahan pihak berwenang. Prinsip utamanya adalah membersihkan dan menata tanpa merusak material atau mengubah karakter kawasan.

Tahap keempat adalah penyusunan dan pemasangan papan informasi. Isi papan disusun dari hasil koordinasi dan sejarah tutur yang telah disepakati. Papan memuat nama kawasan, narasi singkat, pesan pelestarian, ajakan menjaga kebersihan, dan arahan dasar bagi pengunjung. Desain memperhatikan ukuran huruf, kontras, panjang teks, ketahanan bahan, dan penempatan. Papan dipasang pada lokasi yang mudah terlihat tetapi tidak mengganggu pandangan utama maupun jalur aktivitas masyarakat.

Evaluasi menggunakan kuesioner singkat sebelum dan sesudah kegiatan dengan enam indikator, yaitu pengetahuan sejarah lokal, pemahaman nilai pelestarian, kesadaran kebersihan, kemampuan menjelaskan fungsi papan informasi, kemauan menceritakan kembali sejarah, dan kesediaan ikut menjaga kawasan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rerata skor serta jumlah peserta yang memberikan jawaban positif. Observasi lapangan dan catatan pelaksanaan digunakan untuk menjelaskan hasil kuantitatif.

Keberhasilan program ditetapkan secara operasional apabila terdapat peningkatan rerata pengetahuan dan kepedulian, minimal 80% sampel memahami pesan dasar sejarah dan pelestarian setelah kegiatan, aksi lingkungan terselesaikan pada titik sasaran, serta papan informasi terpasang dan dapat dibaca. Data evaluasi yang disajikan dalam draf ini merupakan data contoh yang konsisten untuk 30 peserta dan harus diganti apabila hasil instrumen sebenarnya berbeda.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan program pelestarian wisata budaya

Tahap	Kegiatan	Luaran
Koordinasi	Diskusi dengan pengelola/tokoh lokal, pemetaan kebutuhan	Materi, lokasi sasaran, pembagian tugas
Sejarah tutur	Penyampaian cerita, tanya jawab, pencatatan pokok narasi	Dokumentasi cerita dan pemahaman peserta
Aksi lingkungan	Pembersihan, penataan titik sampah, identifikasi masalah	Lingkungan lebih tertata dan rekomendasi
Papan informasi	Penyusunan isi, desain, verifikasi, pemasangan	Papan interpretasi dan pesan pelestarian
Evaluasi	Pretest-posttest, observasi, refleksi	Data perubahan dan rekomendasi tindak lanjut

Tabel 2. Indikator evaluasi kegiatan

Indikator	Bentuk Pengukuran	Target
Pengetahuan sejarah lokal	Pertanyaan konsep dan cerita utama	≥80% memahami setelah kegiatan

Pemahaman pelestarian	Pilihan tindakan dan alasan menjaga budaya	≥80% positif
Kepedulian kebersihan	Sikap dan keterlibatan aksi	≥80% positif
Pemahaman papan informasi	Fungsi dan cara menggunakan informasi	≥80% positif
Kemauan meneruskan cerita	Kesediaan menceritakan kembali dengan sumber	≥80% positif
Kesediaan menjaga kawasan	Komitmen keterlibatan lanjutan	≥80% positif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak setempat untuk menentukan fokus pelestarian. Diskusi awal menunjukkan bahwa penguatan wisata budaya tidak cukup dilakukan melalui promosi. Pengunjung perlu memperoleh cerita yang benar, sementara masyarakat membutuhkan ruang untuk mempertahankan pengetahuan lokal dan lingkungan kawasan perlu tetap nyaman. Dari diskusi tersebut disepakati tiga bentuk kegiatan, yaitu edukasi sejarah tutur, aksi lingkungan, dan pemasangan papan informasi.

Pada sesi sejarah tutur, fasilitator menempatkan cerita lokal sebagai sumber utama pembelajaran. Peserta mendengarkan narasi, mengajukan pertanyaan, dan diminta menyebutkan kembali pesan yang dianggap penting. Pendekatan ini membuat sejarah tidak disampaikan sebagai daftar tahun dan nama, tetapi sebagai pengalaman yang berkaitan dengan identitas, tempat, dan tanggung jawab generasi sekarang. Interpretasi yang menghubungkan fakta dengan pengalaman emosional dapat memperkuat komitmen pelestarian (Ruan et al., 2024; Wang et al., 2025).

Sesi sejarah tutur juga memperlihatkan pentingnya kehati-hatian dalam dokumentasi. Tidak semua cerita harus diubah menjadi teks publik. Beberapa bagian memiliki konteks yang lebih tepat disampaikan secara langsung oleh tokoh masyarakat, sedangkan informasi untuk papan dipilih berdasarkan kebutuhan pengunjung dan persetujuan narasumber. Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan warisan takbenda membutuhkan proses berbagi pengetahuan yang tetap mempertahankan peran komunitas pemiliknya (Lee, 2022).



Gambar 1. Dokumentasi salah satu objek pada kawasan wisata budaya Luhak Nan Tigo

Aksi lingkungan dilaksanakan setelah sesi edukasi agar peserta memahami bahwa pelestarian budaya dan lingkungan saling berhubungan. Peserta membersihkan area yang menjadi sasaran, mengumpulkan sampah, dan menata titik yang dapat dilakukan tanpa mengubah unsur budaya. Dalam proses tersebut, peserta mendiskusikan penyebab sampah, titik yang sering terlewat, dan siapa yang dapat melakukan pemantauan. Aksi langsung mengubah pesan kebersihan dari slogan menjadi pengalaman bersama.

Kegiatan lingkungan juga menumbuhkan pemahaman bahwa kawasan wisata tidak dapat dipelihara hanya menjelang acara atau kunjungan besar. Kebersihan perlu menjadi kebiasaan yang dibagi antara pengelola, masyarakat, dan pengunjung. Community-based tourism menempatkan masyarakat sebagai bagian dari perencanaan dan pengelolaan, sehingga keberlanjutan lingkungan tidak hanya bergantung pada fasilitas tetapi juga pada partisipasi (Alimi & Darwis, 2023; Kunjuranan et al., 2022).

Tahap berikutnya adalah penyusunan papan informasi. Tim menyederhanakan materi agar dapat dibaca dalam waktu singkat. Kalimat dibuat ringkas, istilah penting dipertahankan, dan pesan pelestarian diletakkan pada bagian yang mudah terlihat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan jalur pengunjung dan keberadaan objek utama. Signage yang terlalu banyak dapat mengganggu pengalaman, sehingga jumlah papan perlu dibatasi sesuai kebutuhan (Deri et al., 2023).

Papan informasi tidak dirancang untuk menggantikan pemandu atau narasumber. Fungsinya adalah memberi orientasi awal, menjelaskan pesan penting, dan mengundang pengunjung untuk mempelajari lebih lanjut. Interpretasi warisan yang baik dapat meningkatkan pemahaman sekaligus mendukung pengelolaan berkelanjutan (Nowacki, 2021). Dalam kegiatan ini, papan juga menjadi pengingat untuk menjaga kebersihan dan menghormati kawasan.



Gambar 2. Papan informasi Luhak Nan Tigo sebagai media interpretasi dan edukasi pengunjung

Hasil evaluasi contoh terhadap 30 peserta menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator. Rerata pengetahuan dan kepedulian meningkat dari 58,7 menjadi 88,0. Peningkatan paling besar tampak pada kemampuan menjelaskan fungsi papan informasi dan kemauan menceritakan kembali sejarah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan yang menggabungkan pengetahuan, tindakan, dan media fisik dapat memberikan pengalaman yang lebih utuh daripada penyuluhan satu arah.

Tabel 3. Hasil evaluasi pengetahuan dan kepedulian pada 30 peserta sampel

Indikator	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Rerata skor pengetahuan dan kepedulian	58,7	88,0	+29,3 poin
Memahami sejarah lokal	46,7% (14)	90,0% (27)	+43,3 pp
Memahami nilai pelestarian budaya	53,3% (16)	93,3% (28)	+40,0 pp
Sadar menjaga kebersihan	66,7% (20)	96,7% (29)	+30,0 pp

Menjelaskan fungsi papan informasi	40,0% (12)	90,0% (27)	+50,0 pp
Mau menceritakan kembali sejarah	43,3% (13)	86,7% (26)	+43,4 pp
Bersedia ikut menjaga kawasan	60,0% (18)	93,3% (28)	+33,3 pp

Pemahaman sejarah lokal meningkat dari 46,7% atau 14 peserta menjadi 90,0% atau 27 peserta. Perubahan ini terutama terlihat ketika peserta mampu menyebutkan kembali bagian cerita dan menghubungkannya dengan alasan menjaga kawasan. Namun, peningkatan pengetahuan jangka pendek tidak dapat dianggap sebagai bukti bahwa sejarah akan terus diwariskan. Keberlanjutan memerlukan kegiatan bercerita ulang, dokumentasi, keterlibatan sekolah atau pemuda, dan ruang bagi tokoh lokal untuk terus menjadi sumber pengetahuan.

Kesadaran menjaga kebersihan meningkat dari 66,7% menjadi 96,7%. Nilai awal relatif lebih tinggi dibanding indikator sejarah karena peserta telah mengenal pentingnya kebersihan. Setelah aksi, peserta mampu mengidentifikasi tindakan yang lebih spesifik, seperti tidak meninggalkan sampah, menggunakan titik pembuangan yang disediakan, dan mengingatkan pengunjung secara santun. Perubahan tersebut menunjukkan manfaat pengalaman langsung, meskipun konsistensi perilaku perlu dilihat melalui pemantauan berikutnya.

Kemampuan menjelaskan fungsi papan informasi meningkat dari 40,0% menjadi 90,0%. Sebelum kegiatan, sebagian peserta melihat papan hanya sebagai penanda lokasi. Setelah diskusi, peserta memahami bahwa papan dapat berfungsi sebagai media interpretasi, orientasi, edukasi, dan penguat perilaku. Temuan tersebut sejalan dengan kajian signage yang menunjukkan bahwa papan interpretatif dapat membantu navigasi dan memengaruhi perilaku pengunjung (Cochran et al., 2023; Deri et al., 2023).

Kemauan menceritakan kembali sejarah meningkat dari 43,3% menjadi 86,7%. Indikator ini penting karena pelestarian cerita bergantung pada orang yang bersedia meneruskan pengetahuan. Namun, kemauan harus disertai pemahaman tentang sumber cerita dan cara menyampaikan dengan bertanggung jawab. Generasi muda perlu didorong untuk menyebutkan sumber, membedakan cerita tradisi dan fakta yang telah diverifikasi, serta tidak mengubah narasi hanya untuk membuatnya lebih menarik bagi wisatawan.

Kesediaan ikut menjaga kawasan mencapai 93,3% setelah kegiatan. Partisipasi ini tidak berarti seluruh peserta akan terlibat dalam bentuk yang sama. Sebagian dapat membantu kebersihan, sebagian dapat menyampaikan informasi, dan sebagian dapat terlibat dalam kegiatan pemuda atau promosi yang bertanggung jawab. Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat pada situs warisan menunjukkan bahwa partisipasi yang kuat berkaitan dengan rasa memiliki, akses informasi, dan kesempatan mengambil peran (Hu et al., 2022; Najib & Rahman, 2025).

Tabel 4. Capaian luaran kegiatan

Luaran	Indikator	Status Contoh
Dokumentasi sejarah tutur	Pokok cerita tercatat dan disepakati	Tercapai
Aksi lingkungan	Titik sasaran dibersihkan dan ditata	Tercapai
Papan informasi	Papan terpasang dan terbaca	Tercapai
Peningkatan pengetahuan	Rerata posttest lebih tinggi	Tercapai

Komitmen masyarakat Dokumentasi foto	Ada pihak yang bersedia memelihara Dokumentasi visual kegiatan tersedia	Perlu konfirmasi Tercapai
Dari sisi budaya, program menunjukkan bahwa cerita lokal dapat menjadi aset edukasi apabila proses penyusunannya menjaga otoritas komunitas. Pariwisata yang hanya mengambil budaya sebagai produk berisiko memisahkan cerita dari masyarakat. Pengalaman di berbagai kawasan warisan menunjukkan pentingnya co-creation dan partisipasi agar manfaat budaya tidak hanya dinikmati pengunjung (Lan et al., 2021; Shinde, 2021). Dari sisi lingkungan, aksi pembersihan memberikan hasil yang langsung terlihat tetapi sifatnya sementara apabila tidak ada sistem pemeliharaan. Oleh karena itu, tim menyusun rekomendasi berupa jadwal gotong royong berkala, penetapan penanggung jawab titik kebersihan, dan pesan kepada pengunjung. Kegiatan lingkungan dapat dikembangkan menjadi bagian dari pengalaman wisata yang bertanggung jawab selama tidak mengubah masyarakat menjadi tenaga pelayanan bagi wisatawan tanpa manfaat yang seimbang. Dari sisi informasi, pemasangan papan menjadi luaran yang dapat bertahan setelah mahasiswa KKN meninggalkan lokasi. Namun, papan memerlukan pemeliharaan. Teks dapat menjadi tidak relevan, bahan dapat rusak, dan arah dapat berubah. Evaluasi berkala perlu memeriksa keterbacaan, akurasi, kondisi fisik, dan kebutuhan informasi baru. Jika kemudian digunakan kode QR atau media digital, informasi daring perlu dikelola oleh pihak yang memiliki kemampuan memperbarui konten. Kegiatan ini juga memberi pembelajaran bagi mahasiswa KKN. Tim perlu bernegosiasi antara kebutuhan informasi, keterbatasan ruang, pendapat masyarakat, dan prinsip pelestarian. Mahasiswa belajar bahwa pengabdian bukan sekadar menghasilkan benda fisik, tetapi membangun proses bersama. Hal ini sejalan dengan literatur community cultural development yang menunjukkan bahwa kegiatan budaya bersama dapat memperkuat kapasitas komunitas dan kepemilikan terhadap pariwisata (Moayerian et al., 2022). Kendala yang muncul mencakup perbedaan versi cerita, keterbatasan waktu diskusi, kebutuhan memilih bahasa yang mudah dipahami, pengadaan bahan papan, serta pemeliharaan setelah kegiatan. Perbedaan versi cerita tidak diselesaikan dengan memilih satu versi secara sepihak. Tim mencatat bahwa beberapa narasi dapat hidup berdampingan dan memerlukan penjelasan konteks. Pendekatan ini penting untuk menghormati dinamika tradisi lisan.		
Tabel 5. Kendala dan rekomendasi perbaikan		
Kendala	Penanganan	Rekomendasi
Perbedaan versi cerita	Mencatat sumber dan konteks	Libatkan lebih dari satu narasumber
Waktu diskusi terbatas	Memilih pokok cerita utama	Lanjutkan sesi dokumentasi
Teks papan terlalu panjang	Meringkas pesan utama	Gunakan QR bila pengelola siap
Risiko kerusakan papan	Pemilihan bahan dan lokasi	Pemeriksaan berkala
Sampah berulang	Aksi pembersihan dan edukasi	Jadwal gotong royong/titik sampah
Keberlanjutan pasca-KKN	Serah terima kepada mitra	Tetapkan penanggung jawab

Keterbatasan utama artikel ini adalah belum tersedianya tanggal, lokasi rinci, serta data evaluasi asli pada saat penyusunan draf. Angka pada tabel merupakan data contoh untuk menunjukkan bentuk pelaporan terhadap 30 peserta sampel, bukan hasil yang boleh dipublikasikan tanpa verifikasi. Selain itu, perubahan pengetahuan setelah kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan jumlah wisatawan atau keberlanjutan pelestarian dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, integrasi sejarah tutur, aksi lingkungan, dan papan informasi menciptakan model kegiatan yang sederhana tetapi saling melengkapi. Sejarah tutur memberi makna, aksi lingkungan membentuk tanggung jawab, sedangkan papan informasi membantu mempertahankan pesan setelah kegiatan. Keberlanjutan bergantung pada kemampuan masyarakat dan pengelola untuk memperbarui informasi, menjaga kebersihan, serta terus menyediakan ruang bagi generasi muda untuk belajar dari sumber lokal.

Tabel 6. Rencana keberlanjutan program

Waktu	Tindak Lanjut	Penanggung Jawab Potensial	Indikator
Minggu 1-4	Memeriksa kondisi papan dan kebersihan	Pengelola/pemuda	Papan utuh, area bersih
Setiap bulan	Gotong royong dan evaluasi titik sampah	Masyarakat/pemuda	Catatan kegiatan
Setiap 3 bulan	Sesi sejarah tutur atau kunjungan edukatif	Tokoh adat/sekolah	Ada kegiatan transfer pengetahuan
Setiap 6 bulan	Memperbarui informasi yang berubah	Pengelola/tokoh lokal	Teks tetap akurat
Tahunan	Evaluasi program wisata budaya	Pemerintah setempat/masyarakat	Rencana kerja lanjutan

SIMPULAN

Pelestarian wisata budaya Luhak Nan Tigo dapat diperkuat melalui integrasi sejarah tutur, aksi lingkungan, dan papan informasi. Edukasi membantu peserta memahami makna budaya, aksi lingkungan membangun tanggung jawab langsung, sedangkan papan informasi mempertahankan pesan setelah kegiatan selesai. Evaluasi contoh 30 peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kepedulian, tetapi datanya harus diverifikasi sebelum publikasi. Keberlanjutan memerlukan keterlibatan tokoh lokal, pemuda, pengelola, serta pemeliharaan rutin terhadap lingkungan dan media informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim KKN Universitas Negeri Padang menyampaikan terima kasih kepada pemerintah setempat, tokoh adat dan tokoh masyarakat, pengelola kawasan, pemuda, masyarakat, serta seluruh peserta yang mendukung kegiatan pelestarian wisata budaya Luhak Nan Tigo.

DAFTAR PUSTAKA

Akhiroh, N. S., Alimi, M. Y., Marbun, R. N., Harinda, V. A., & Wibisono, M. S. 2025. Navigating Heritage: Challenges and Strategies for Oral Tradition Preservation in Jalawastu

- Community, Central Java, Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.15575/jw.v10i1.40497>
- Alimi, R., & Darwis, R. S. 2023. Penerapan Community Based Tourism di Desa Wisata Mengarah pada Keberlanjutan Lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2): 436-443. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20377>
- Cochran, A., Sharp, R. L., Peterson, B., Fefer, J., & Martin, C. 2023. Utilization of GPS Data Loggers and GIS Analysis for the Evaluation of Interpretive Signage to Influence Visitor Travel Patterns and Enhance Wayfinding in Parks and Protected Areas. *Journal of Interpretation Research*, 28(2): 166-185. <https://doi.org/10.1177/10925872221139778>
- Deri, M. G., Chiti, L., & Ciuffoletti, A. 2023. A Sustainable Approach to Tourist Signage on Heritage Trails. *Sustainability*, 15(23): 16251. <https://doi.org/10.3390/su152316251>
- Fitriaty, F., Amin, S., Musnaini, M., Elliyana, D., & Saputra, M. H. 2024. Sustainable Strategy toward Community Life Satisfaction in Heritage Tourism. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 18(2): 257-286. <https://doi.org/10.47608/jki.v18i22024.257-286>
- Hastiani, R. K., Karamina, B., Andriyani, A., & Wati, I. R. 2024. Enhancing Local Economies through Community-Based Tourism: Preserving Cultural Distinctions. *Research Horizon*, 4(6): 435-444. <https://doi.org/10.54518/rh.4.6.2024.437>
- Hu, B., He, F., & Hu, L. 2022. Community Empowerment Under Powerful Government: A Sustainable Tourism Development Path for Cultural Heritage Sites. *Frontiers in Psychology*, 13: 752051. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.752051>
- Ismail, I., Daipon, D., Kamal, M., & Rezi, M. 2023. Enkulturası Budaya Unsur Petinggi Adat Minangkabau Tali Tigo Sapilin di Sumatera Barat. *PERADA*, 6(1). <https://doi.org/10.35961/perada.v6i1.823>
- Kunjuraman, V., Hussin, R., & Che Aziz, R. 2022. Community-Based Ecotourism as a Social Transformation Tool for Rural Community: A Victory or a Quagmire? *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 39: 100524. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100524>
- Lan, T., Zheng, Z., Tian, D., Zhang, R., Law, R., & Zhang, M. 2021. Resident-Tourist Value Co-Creation in the Intangible Cultural Heritage Tourism Context: The Role of Residents' Perception of Tourism Development and Emotional Solidarity. *Sustainability*, 13(3): 1369. <https://doi.org/10.3390/su13031369>
- Lee, L. Y. S. 2022. Community of Practice: The Making of Knowledge Dynamic in Intangible Cultural Heritage. *Consumer Behavior in Tourism and Hospitality*, 17(3): 338-350. <https://doi.org/10.1108/CBTH-11-2021-0278>
- Moayerian, N., McGehee, N. G., & Stephenson, M. O. 2022. Community Cultural Development: Exploring the Connections between Collective Art Making, Capacity Building and Sustainable Community-Based Tourism. *Annals of Tourism Research*, 93: 103355. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103355>
- Najib, N. N. M., & Rahman, M. A. A. 2025. Community Willingness and Readiness for Cultural Heritage Tourism: The Case of Kampung Chitty, Malacca Historic City, Malaysia. *Journal of Contemporary Tourism and Hospitality Research*, 1(1). <https://doi.org/10.31436/jocth.v1i1.23>
- Nowacki, M. 2021. Heritage Interpretation and Sustainable Development: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 13(8): 4383. <https://doi.org/10.3390/su13084383>

- Pramesti, D. S., Permatasari, D. N. C., & Ong, C. H. 2026. Digital Heritage Interpretation for Sustainable Tourism in the Subak Cultural Landscape of Bali. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 9(1): 1-10. <https://doi.org/10.31940/jasth.v9i1.1-10>
- Purwani, O., Rahmatulloh, O. R., & Rahayu, P. 2022. Invented Traditions in Surakarta after Decentralisation. *Cities*, 131: 103985. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103985>
- Ruan, W.-Q., Wang, M.-Y., Zhang, S.-N., Li, Y.-Q., & Su, X.-W. 2024. Knowledge-Based or Affection-Based? The Influence Mechanism of Heritage Tourism Interpretation Content on Tourists' Willingness to Inherit Culture. *Tourism Management*, 102: 104876. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104876>
- Shinde, K. 2021. 'Imported Buddhism' or 'Co-Creation'? Buddhist Cultural Heritage and Sustainability of Tourism at the World Heritage Site of Lumbini, Nepal. *Sustainability*, 13(11): 5820. <https://doi.org/10.3390/su13115820>
- Slavec, A., Sajinčič, N., & Starman, V. 2021. Use of Smartphone Cameras and Other Applications While Traveling to Sustain Outdoor Cultural Heritage. *Sustainability*, 13(13): 7312. <https://doi.org/10.3390/su13137312>
- Viñals, M. J., Gilabert-Sansalvador, L., Sanasaryan, A., Teruel-Serrano, M.-D., & Darés, M. 2021. Online Synchronous Model of Interpretive Sustainable Guiding in Heritage Sites: The Avatar Tourist Visit. *Sustainability*, 13(13): 7179. <https://doi.org/10.3390/su13137179>
- Wang, M.-Y., Li, Y.-Q., Ruan, W.-Q., Zhang, S.-N., Li, R., & Zhang, K.-F. 2025. To Understand or to Touch? Evoking Tourists' Cultural Preservation Commitment through Heritage Tourism Interpretation. *Journal of Sustainable Tourism*, 33(1): 168-187. <https://doi.org/10.1080/09669582.2024.2316299>
- Wibowo, A., Barusman, T. M., & Warganegara, T. L. P. 2023. The Role of Local Community Participation in the Developing Cultural Tourism Sustainability. *Journal of Management, Business and Social Sciences*, 1(1): 1-15.
- Zimu-Biyela, A. N. 2022. Taking Stock of Oral History Archives in a Village in KwaZulu-Natal Province, South Africa: Are Preservation and Publishing Feasible? *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(3): a7438. <https://doi.org/10.410>